



STRATEGI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DAN PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Allivia Gita Permata Sari¹⁾, Innas Artica Sari²⁾

¹⁾Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

Email: alliviagita136@gmail.com

²⁾Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

Email: innasartica@gmail.com

Abstract

Bullying in schools poses a serious threat to students' mental health and the learning environment. Such behavior ranging from mockery, insults, and physical harassment to social exclusion requires a systematic response. From an Islamic perspective, bullying contradicts religious values that emphasize mutual respect and the fostering of brotherhood. This is underscored by Surah Al-Hujurat 11, which forbids believers from belittling, mocking, or assigning derogatory nicknames to one another. This article aims to examine school-based bullying prevention strategies grounded in Islamic values and to analyze the role of Guidance and Counseling teachers in implementing them. The study employs a descriptive qualitative approach based on a review of literature, including Quranic verses, Hadith, books, and relevant journals. The findings indicate that bullying conflicts with Islamic teachings due to its inherent elements of humiliation, disparagement, and violence. Islamic values such as muhasabah (self-reflection), muraqabah (awareness of God's presence), mahabbah (love/compassion), musyawarah (consultation), mas'uliyah (responsibility), and adab (proper conduct) can serve as preventive measures against bullying. Guidance and Counseling teachers play roles as planners, educators, facilitators, advocates, and coordinators in integrating these values into counseling services. Thus, strategies based on Islamic values can help create a safe, morally grounded, and bullying-free school environment.

Keywords: Bullying, Islamic values, Guidance and Counseling teachers, prevention, school.

Abstrak

Tindakan bullying yang terjadi di sekolah menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental dan iklim belajar siswa. Tindakan bullying dapat berupa ejekan, penghinaan, perundungan fisik hingga pengucilan dan memerlukan penanganan yang sistematis. Dalam perspektif Islam tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang menekankan pada pentingnya untuk saling menghargai, dan menjalin persaudaraan. Hal ini sebagaimana ditegaskan pada Q.S Al Hujurat ayat 11 yang melarang umat untuk saling merendahkan, mengejek, dan memberikan julukan buruk. Pada artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pencegahan bullying di sekolah berbasis nilai-nilai Islam serta menganalisis peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengimplementasikannya. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, ayat Al-Quran, hadist, buku dan jurnal terkait. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bullying bertentangan dengan ajaran Islam karena mengandung unsur penghinaan, pencelaan, dan kekerasan. Nilai-nilai Islam seperti muhasabah, muraqabah, mahabbah, musyawarah, mas'uliyah, dan adab dapat menjadi langkah pencegahan terjadinya bullying. Guru BK berperan sebagai perencana, koordinator, fasilitator, advokat, dan koordinator dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam layanan bimbingan. Dengan demikian, strategi berbasis nilai Islam dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, berakhlak, dan bebas dari bullying.

Kata Kunci: Bullying, nilai-nilai Islam, guru Bimbingan dan Konseling, pencegahan, sekolah



PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang vital sebagai kebutuhan dasar bagi manusia. Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa meliputi beberapa aspek seperti jenjang pendidikan, kurikulum, manajemen pendidikan, implemtasi di lapangan, dan penyediaan fasilitas pendukung. Setiap anak memiliki karakter tersendiri dengan perilaku dan sifat yang beragam (Ma'arif, Faridi, & Sunarto, 2025). Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak untuk menjauhkan dari perilaku buruk. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa khususnya di lingkungan sekolah untuk mencegah adanya perilaku bullying atau perundungan terhadap teman (Prasetio & Fahreza, 2023).

Kemajuan teknologi yang pesat memiliki dampak besar termasuk perubahan perilaku siswa. Salah satu dampak negatif pada perkembangan zaman yaitu adanya perilaku menyimpang seperti bullying. Tindakan ini sering dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan pribadi (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Perilaku bullying di lingkungan pendidikan merupakan isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai lembaga internasional. menurut World Health Organization dalam laporan Global Accelerate Action for the health of Adolescents menyatakan bahwa satu dari tiga remaja di dunia pernah mengalami bullying. Bentuk bullying yang paling dominan yaitu verbal dan siber. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying yaitu gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, peningkatan risiko perilaku menyakiti diri, penurunan prestasi akademik hingga putus sekolah. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis dan sosial.

Di Indonesia, angka bullying khususnya pada satuan pendidikan menunjukkan tren yang meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sebanyak 3.371 kasus kekerasan di sekolah selama tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 2.258 kasus merupakan bullying verbal. Bentuk bullying yang paling sering dilaporkan adalah makian, ejekan terhadap kondisi fisik (body shaming), ghibah, dan sarkasme. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekonologi melalui survei karakter menemukan bahwa 31% siswa SMA/SMK memiliki Tingkat control emosi yang rendah. Rendahnya kontrol emosi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa melampiaskan kekecewaan melalui kata-kata yang menyakiti teman sebaya.

Dalam konteks sekolah, bullying muncul dalam tiga bentuk utama yang saling terkait. Pertama bullying verbal berupa makian, ejekan, dan sarkasme yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Kedua, bullying relasional berupa penyebaran rumor, ghibah, dan pengucilan yang dilakukan melalui grup whattApp kelas. Ketiga, cyberbullying berupa komentar kebencian dan penyebaran meme yang melecehkan di media social seperti Instagram,

Facebook, dan TikTok. Budaya "roasting" di media social telah menormalkan penghinaan sehingga batas antara bercanda dan menyakiti menjadi kabur di kalangan siswa. Normalisasi ini diperparah dengan rendahnya empati dan keteladanan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah (Sharp, Smith, & Smith, 2002).

Dampak yang diakibatkan dari perilaku bullying sangat luas cakupannya. Siswa yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik atau mental. Permasalahan yang sering muncul atau diderita oleh siswa korban bullying yaitu depresi, gelisah, gangguan tidur, gangguan kesehatan seperti gerd, dan menurunnya prestasi belajar karena merasa tidak aman di sekolah (Rachmawati, 2024).

Upaya pencegahan bullying yang dilakukan sekolah selama ini masih bersifat normatif dan administratif. Strategi umum yang digunakan adalah dengan pemasangan poster, pemberian sanksi, dan sosialisasi peraturan sekolah. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pencegahan belum diimplementasikan secara sistematis berbasis nilai. Program BK masih berorientaasi pada penanganan kasus atau bersifat kuratif setelah bullying terjadi (Prayitno & Amti, 2004). Pada Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling telah mengamanatkan bahwa Guru BK memiliki fungsi preventif dan pengembangan. Kesenjangan antara amanat regulasi dan praktik di lapangan menunjukkan kebutuhan untuk merumuskan startegi yang lebih konkret dan berbasis nilai (Sukardi, 2022).

Bullying dapat dicegah dengan cara identifikasi dan mengenali masalah yang ada. Menyiapkan program intervensi, dan menanamkan nilai-nilai islam. Selain itu, komunikasi antar orang terdekat yaitu keluarga memegang peranan penting untuk mencegah terjadinya perilaku bullying (Hardianti, Sulistyowati, Firmansyah, & Min, 2025). Strategi berbasis nilai-nilai islam menjadi solusi strategis dalam pencegahan bullying. Nilai-nilai islam merupakan fondasi dalam membangun karakter dan relasi sosial yang sehat. Enam nilai inti yang relevan untuk mencegah bullying adalah adab dalam berbicara, jujur, Amanah, ukhuwah, kasih sayang, dan tanggung jawab (Susanti, 2022). Landasan normatifnya terdapat dalam Al – Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain" Q.S Al-Hujurat:11 dan "Dan janganlah sebagian kamu menggungjing sebagian yang lain" Q.S Al-Hujurat:12. Dengan demikian, intregasi nilai-nilai islam dalam layanan BK dapat membangun kesadaran internal siswa untuk mencegah perbuatan bullying.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan antara strategi berbasis nilai-nilai islam dan peran guru BK dalam satu model implementasi yang sistematis. Penelitian sebelumnya memisahkan antara kajian nilai-nilai islam dan peran BK, sehingga diperlukan sintesis keduanya. Penelitian ini berfokus pada strategi berbasis nilai-nilai islam dalam pencegahan bullying di sekolah dan peran Guru BK dalam implementasi strategi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan perspektif islam terhadap perilaku bullying, strategi berbasis nilai-



nilai islam dan peran guru BK dalam pencegahan bullying. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah literatur pada bidang bimbingan dan konseling. Manfaat praktis adalah memberikan strategi dengan nilai-nilai islam yang dapat diimplementasikan guru BK di sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan berakhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau library research. Pendekatan kualitatif dipilih bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai islam dijadikan dasar untuk pencegahan bullying berdasarkan pada literatur yang ada. Metode studi literatur dilakukan dengan menghimpun, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber tertulis berupa data sekunder yang terdiri dari Al-quran, hadist, jurnal ilmiah, artikel dan penelitian terdahulu tentang bullying.

Sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dengan identifikasi masalah, penelusuran literatur, pencatatan data, dan klarifikasi data yang sesuai dengan focus penelitian. Menurut (Rahmaniya & Haryanto, 2024) teknik-teknik tersebut dapat dikombinasikan untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh. Pada dasarnya, pengumpulan data tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, representatif, dan dapat dipertanggung jawab. Pada analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Menurut (Jumal, 2019) analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perspektif Islam Mengenai Perilaku *Bullying*

Dalam pandangan islam bullying merupakan tindakan tercela karena islam menjunjung nilai kemanusiaan termasuk menghormati dan menyayangi antar sesama (Fauziyah & Mulkiah, 2023). Maka, islam melarang tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain termasuk perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan agresif yang berulang kali dilakukan oleh seseorang atau sekelompok terhadap seseorang yang lebih lemah. Bullying tidak hanya kekerasan fisik, tapi juga verbal dan social (Azzahra, et al., 2024).

Pada Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung istilah mengenai bullying, namun terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perilaku bullying. Seperti yang dijelaskan pada Q.S Al Hujurat ayat 11 yaitu melarang orang beriman saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar buruk. Sebab orang yang diejek bisa jadi lebih baik daripada yang mengejek. Ayat Al-Quran lain yaitu pada Q.S Hud ayat 38 dalam surat tersebut terdapat kisah mengenai Nabi Nuh yang diejek dan dihina oleh kaum nya. Nabi Nuh saat itu sedang

menjalankan perintah Allah yaitu membangun bahtera. Hal ini menggambarkan bahwa merendahkan dan mencela orang lain sudah ada sejak zaman nabi dan menjadi salah satu sifat tercela yang dilarang oleh agama.

Tindakan bullying yang sering terjadi pada remaja merupakan suatu fenomena yang bersifat luas dan multidimensional. Bullying terjadi karena adanya interaksi dari berbagai faktor, mulai dari antar individu, lingkungan keluarga, relasi pertemanan, lingkungan sekolah, struktur sosial, dan perkembangan teknologi digital. Bullying tindakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, secara berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga berdampak pada fisik, psikologis, serta sosial yang signifikan. Sehingga, bullying tidak dapat dianggap sebagai suatu masalah biasa, melainkan sebagai persoalan serius yang berdampak terhadap pembentukan kepribadian, kesehatan mental, dan keberlangsungan proses pendidikan remaja (Valentia, Nurbaiti, & Putriani, 2026). Perilaku bullying mencakup berbagai bentuk seperti:

- a) *Bullying Verbal*: Bentuk *bullying* yang dilakukan dengan kata-kata seperti penghinaan, ejekan, komentar merendahkan, atau ancaman dengan tujuan melukai perasaan korban.
- b) *Bullying Fisik*: Bentuk *bullying* yang melibatkan kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, atau tindakan merusak barang pribadi dan entuk kekerasan lainnya yang menyebabkan rasa sakit atau cedera pada korban.
- c) *Bullying Relasional*: Bentuk *bullying* yang melibatkan pengucilan atau isolasi sosial. Biasanya pelaku mengabaikan, tidak melibatkan dalam kegiatan kelompok atau menyebarkan gossip yang dapat merusak reputasi sosial.
- d) *Cyberbullying*: *Bullying* jenis ini yaitu dengan menggunakan teknologi dan media sosial untuk melecehkan, menghina, atau mengejek korban secara *online*, termasuk melalui pesan teks, media sosial, atau surel. *Cyberbullying* saat ini meningkat atau sering terjadi pada remaja.
- e) *Bullying Seksual*: Perilaku yang merendahkan secara seksual, termasuk komentar, sentuhan, atau pelecehan verbal atau fisik yang berkaitan dengan isu seksualitas.

Secara umum, pada Al-Qur'an sudah dijelaskan dan melarang segala jenis tindakan yang tergolong merendahkan, menghujat, menghina, dan mencela orang lain. Islam menekankan pada pentingnya menjaga hubungan yang humanis dan saling menghormati antar sesama umat manusia. Bahkan, ketika kita mempelajari ajaran ini dalam perspektif hukum Islam, terdapat penjelasan yang mendalam mengenai kewajiban setiap individu untuk menghargai martabat sesama dan menghindari tindakan yang dapat merusak kehormatan tersebut. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dapat merusak



hubungan antar manusia, tetapi juga mengganggu harmoni sosial yang damai dan penuh penghormatan antar individu.

4.2 Nilai-Nilai Dalam Pencegahan Bullying

Pencegahan adanya perilaku bullying dalam lingkungan sekolah merupakan langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman untuk menciptakan karakter siswa yang berakhlakul karimah (Prasetyo & Fahreza, 2023). Adapun nilai-nilai islam yang dapat ditanamkan untuk pencegahan bullying yaitu:

a. Muhasabah (Introspeksi Diri)

Strategi pertama adalah menanamkan kebiasaan muhasabah / introspeksi diri. Muhasabah merupakan proses mengevaluasi diri sendiri atas ucapan, tindakan, serta niat yang telah dilakukan. Dalam islam muhasabah bukan hanya mengingat kesalahan tetapi sebuah latihan kesadaran bahwa setiap Tindakan kita tercatat dan akan dimintai pertanggungjawaban. Kekuatan muhasabah terletak pada sifatnya yang internal. Berbeda dengan peraturan sekolah yang mengandalkan pengawasan guru, muhasabah menumbuhkan pengawasan dari dalam diri sendiri. Dengan demikian muhasabah merupakan pondasi utama dalam pencegahan bullying. Ia melatih siswa untuk menjadi hakim untuk dirinya sendiri sebelum menjadi pelaku atau korban.

b. Muraqabah (Kontrol Lisan)

Muraqabah berfungsi sebagai dasar penting untuk pengembangan diri dan pemahaman akan hubungan antara individu dengan Allah SWT. Muraqabah, secara harfiah didefinisikan sebagai pengawasan atau introspeksi diri, yang menekankan pada pentingnya kesadaran akan tindakan, pikiran, dan niat seseorang dalam konteks spiritual. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan batiniah antara manusia dan sang pencipta (Muhammad Abdul Tausikal, 2012). Muraqabah atau merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap perkataan dan perbuatan. Muraqabah menjadi benteng utama dalam pencegahan bullying verbal. Banyak Tindakan bullying dimulai dari lisan yaitu mengejek, memanggil nama buruk, menyebar berita tidak benar / gosip, body shaming, dan komentar jahat. HR. Bukhari No 10. Menjelaskan yang artinya apabila lisan dikontrol maka potensi adanya Tindakan bullying verbal bisa di cegah. Menurut psikologi islam muraqabah melatih self control dan empati. Siswa jadi punya rem internal sebelum menyakiti orang lain.

c. Mahabbah (Penguatan Ukhuwah / Persaudaraan)

Strategi ketiga adalah mahabbah atau menumbuhkan rasa kasih sayang dan ukhuwah. Ukhuwah yaitu persaudaraan yang menekankan pada pentingnya saling membantu dan mendukung tanpa memandang latar belakang untuk membangun

solidaritas, mengurangi pengucilan, dan mendorong mereka untuk saling menjaga (Yuhana, 2026). Konsep ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, maka Allah memerintahkan orang mukmin untuk berdamai antara kedua saudara yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar mendapat rahmat. Konsep ukhuwah punya lima implikasi langsung terhadap pencegahan bullying:

- 1) Mengubah cara pandang siswa: teman bukan sekadar teman, tapi saudara yang tidak boleh disakiti.
- 2) Menciptakan tanggung jawab kolektif: Siswa yang melihat *bullying* wajib menghentikan atau melaporkannya
- 3) Membangun empati: Ikatan persaudaraan menghapus jarak emosional antara pelaku dan korban, memaksa pelaku merasakan penderitaan yang ia timbulkan.
- 4) Menawarkan solusi restoratif: Fokusnya bukan menghukum pelaku, tapi memulihkan hubungan dan mengubah karakter
- 5) Menciptakan sistem perlindungan alamiah: Siswa yang lebih besar merasa bertanggung jawab melindungi yang lebih kecil, menciptakan budaya protektif, bukan predatorik.

d. Musyawarah (Mediasi&Dialog)

Bullying sering muncul karena adanya kesalahpahaman, ego, dan komunikasi satu arah. Islam mengajarkan bahwa setiap masalah harus diselesaikan dengan duduk bersama, saling mendengar, dan mencari jalan tengah. Dalam praktik BK, musyawarah diwujudkan dalam forum mediasi antara pelaku dengan korban dan saksi. Pada forum ini tidak ada yang disalahkan, tetapi pelaku maupun korban diajak untuk memahami sudut pandang masing-masing. Ketika siswa terbiasa bermusyawarah, maka konflik tidak lagi diselesaikan caci maki atau kekerasan fisik melainkan dengan dialog. Musyawarah juga melatih agar siswa menghargai perbedaan pendapat, sehingga potensi bullying karena perbedaan dapat diminimalisir.

e. Mas'uliyah (Komitmen Tanggung Jawab)

Strategi kelima adalah mas'uliyah atau penanaman rasa tanggung jawab. Siswa diajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat. Strategi ini dilaksanakan melalui dukungan sistem. Pelaku bullying harus bertanggung jawab dengan minta maaf secara langsung dan memperbaiki kerusakan yang mereka buat. Korban juga perlu bertanggung jawab untuk bersuara atas kejadian yang terjadi. Guru bertanggung jawab menegakkan kebijakan. Ketika setiap elemen memahami perannya maka tidak ada lagi lempar kesalahan. Mas'uliyah membuat pencegahan bullying



menjadi gerakan bersama bukan hanya tugas guru BK.

f. Adab (Etika)

Islam mengajarkan bagaimana berperilaku dengan sopan santun dan menghormati orang lain. Konsep ini sesuai dengan QS. Al-Isra ayat 17 "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (paling baik)." Ayat ini menjadi fondasi pencegahan bullying verbal yang merupakan bentuk bullying paling umum di sekolah. "Perkataan yang paling baik" berarti tidak mengejek, tidak mencela, tidak memberi julukan buruk. Ketika siswa terlatih memilih kata-kata terbaiknya, bullying verbal otomatis tereliminasi

4.3 Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Nilai-Nilai Islam Untuk Pencegahan Tindakan Bullying

Guru merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa-siswinya. Intervensi oleh guru BK merupakan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan sekolah (Afnan & Meilawati, 2023) . Guru BK perlu menginternalisasikan dengan metode keteladanan dan pembiasaan, metode tersebut mampu untuk menanamkan kedisiplin siswa dan meningkatkan akhlak Islami siswa. Sebagai contoh konkrit dari peran guru BK yaitu perilaku Islami. Pembiasaan ini berperan agar siswa mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Inayah & Azmi, 2025) . Guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika islam, termasuk mencegah adanya perilaku bullying. Nilai-nilai islam yang dapat ditanamkan pada siswa untuk mencegah adanya perilaku bullying seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan saling menghormati maka dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan aman untuk perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

a. Peran Sebagai Perencana Dan Edukator

Peran tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai islam sebelum bullying terjadi. Hal ini merupakan pencegahan primer. Bentuk implementasi oleh Guru BK:

- 1) Menanamkan muhasabah melalui bimbingan klasikal. Guru BK melatih siswa "pause 5 detik + istigfar" sebelum berkata. Siswa dibiasakan membuat jurnal refleksi.
- 2) Membangun iklim muraqabah Bersama dengan wali kelas, Guru BK membuat "Muraqabah corner" dan poster. Tujuannya agar siswa sadar perilaku baik bukan karena ada guru, tapi karena ada Allah.
- 3) Edukasi via kisah & ayat saat melakukan bimbingan klasikal Guru BK mengaitkan

dengan Q.S Al Hujurat mengenai larangan mengolok olok antar sesama.

b. Peran pengembang sebagai fasilitator

Menurut (Prayitno & Amti, 2004) fasilitator adalah pihak yang bertugas membantu, membimbing, dan menyediakan sarana agar pelaksana layanan dapat berjalan optimal. Dalam bimbingan dan konseling pengembang berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan system agar nilai-nilai islam dapat mencegah tindakan bullying. Peran pengembang sebagai fasilitator dengan nilai islam yaitu:

- 1) Pengembang modul & materi berbasis Al-Quran serta hadist dengan menyusun RPL BK, bahan klasikal, dan media yang mengintegrasikan ayat dan akhlak islam.
- 2) Pengembang budaya sekolah Islami anti *bullying* yaitu dengan memfasilitasi pembuatan kebijakan "*Zero Bullying*" dengan landasan islam. UNICEF & Kemendikbud menekankan sekolah ramah anak. Dalam islam diwujudkan dengan konsep *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.
- 3) Guru BK memfasilitasi pembiasaan muhasabah berupa intropeksi diri dan mahabbah (penguatan ukhuwah). Peran ini untuk mengembangkan karakter positif siswa dan potensi untuk menjadi pribadi yang berakhlak.

Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan anti bullying dengan memberikan arahan, pendampingan, dan refleksi nilai-nilai islam kepada siswa. Dalam konteks filsafat pendidikan, Guru berperan selaku agen humanisasi yang membantu peserta didik memahami nilai kemanusiaan dan nilai islam serta membedakan antara perilaku yang benar serta salah. Melalui nilai-nilai islam, guru dapat menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam pencegahan sekaligus penanganan perilaku bullying di sekolah. Menurut (Permatasari et al., 2025) guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam mendeteksi dan mengidentifikasi perilaku bullying, baik yang bersifat verbal maupun fisik.

- 1) Mengamati perilaku siswa dan komunikasi interpersonal dengan siswa
- 2) Guru melakukan berbagai bentuk intervensi edukatif, seperti pemberian nasihat, teguran mendidik, konseling individual maupun kelompok, serta mediasi dengan siswa.
- 3) Mengajarkan nilai dan literasi emosional islami bertujuan untuk memberikan arahan mengenai etika dalam bermedia sosial hal tersebut dapat mencegah siswa terlibat dalam *cyberbullying*. Prinsip dasar nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada siswa



dalam menggunakan teknologi terutama social media secara bijak seperti amanah, jujur, tabayyun, ukhuwah, hifzhul lisan, dan satrul aurat.

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat kompleks dan mendalam dalam menanamkan nilai-nilai islam untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Peran guru BK antara lain sebagai pembimbing spiritual, pendidik moral, mediator sosial, serta teladan akhlak bagi peserta didik. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai islam pada siswa seperti kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan persaudaraan, maka dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, harmonis, empatik, dan bebas dari bullying.

c. Peran Advokat Sebagai Koordinator

Guru BK memberikan advokasi kebijakan musyawarah dan mas'uliyah (Komitmen tanggung jawab). Guru BK melakukan konsultasi dengan orang tua untuk membuat regulasi, dan dengan orang tua melalui parenting islam. Peran ini untuk memastikan seluruh system sekolah mendukung pencegahan bullying. Menurut (DAYA, 2026) Advokat juga memberikan perlindungan hukum secara preventif melalui konsultasi, dan membemberikan nasihat, Selain itu, peran advokat sebagai konsultan hukum dalam upaya untuk pemahaman klien terhadap hak dan kewajibannya, sehingga tercipta kepastian hukum dalam menghadapi persoalan pencegahan bullying.

Menurut (Zaitun, 2018) peran guru BK sebagai koordinator yaitu menyelesaikan permasalahan antar siswa berdasar pada prinsip islah (perdamaian). Proses ini berperan tidak hanya menyelesaikan permasalahan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam diri siswa. Untuk mencegah adanua perilaku bullying, guru Bimbingan Konseling perlu adanya kolaborasi dengan seluruh elemen sekolah, termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Guru Bimbingan Konseling berperan dalam merancang serta mengkoordinasikan program pembinaan karakter berbasis pada nilai islam yang bersifat universal. Keberhasilan pencegahan perilaku bullying sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pihak dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena di dalamnya terdapat tindakan menghina, mengejek, merendahkan, maupun menyakiti orang lain. Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, serta proses belajar siswa. Oleh karena itu, pencegahan bullying

perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penanaman nilai agama dan pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai Islam seperti muhasabah, muraqabah, mahabbah, musyawarah, mas'uliyah, dan adab dapat menjadi dasar dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Nilai tersebut membantu siswa untuk lebih mampu mengontrol ucapan dan tindakan, memiliki rasa empati, menghargai orang lain, serta menyadari tanggung jawab atas perilakunya. Penerapan nilai-nilai tersebut juga dapat membangun hubungan antarsiswa yang lebih baik dan menciptakan suasana sekolah yang aman serta nyaman.

Dalam penerapannya, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting sebagai perencana, edukator, fasilitator, advokat, dan koordinator. Guru BK tidak hanya menangani siswa setelah terjadi kasus bullying, tetapi juga berperan dalam melakukan pencegahan melalui bimbingan, pembiasaan, keteladanan, konseling, mediasi, serta kerja sama dengan guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak dan penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten, upaya pencegahan bullying di sekolah dapat dilakukan dengan lebih efektif sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. L. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Siswa. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(4), 985–991.
- Apriliansyah, D., Afni, N. N., Indianti, D., Azzahra, D. F., & Mauliddia, A. (2026). Analisis Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Bullying pada Siswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 1(3), 159–168.
- Aulia Azzahra, Winda Andini, Ani Marlia, Alvina Mei Khasanah, Annisa Ayu Sabrila, Maulina Safitri, Ayu Enggar Wahyuni, & Muhammad Rivaldo Ferdiansyah. (2023). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.360>
- DAYA, A. (2026). Perlindungan Hukum Klien Melalui Peran Advokat Sebagai Konsultan Hukum.
- Fauziah, D. R. (2023). Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman. *Journal Islamic Education*, 1(3), 643. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 92. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11548>
- Fithrotin, & Ishlah, N. (2022). bulyying dlm Al-Qur'an (1). *Al-Furqan*, 5(2), 187–200.
- Harahap, L. A., Rambe, M., & Siregar, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah*:



- Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 158–165.
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/100/98>
- Kurniawan, E. (2023). (Lkpd) Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Persamaan Reaksi Kimia Kelas X Ipa Sman 1 Pangean. 14–21.
- Maulidah Turokhmah, Nurlaeliyah, & Zaenudin. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 40–56.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.313>
- muhammad abdul tausikal, M. S. (2012). 'Umar dan Imam Syafi'i Berbicara tentang Bid'ah Hasanah. Hasan, Muhammad Syahrul Windianti, The Internat<https://Rumaysho.Com/Ional> Journal of PEGON Islam Nusantara Civilization, 1–2.
<https://rumaysho.com/2428-umar-dan-imam-syafii-berbicara-tentang-bidah-hasanah.html>
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). A s i n. 3, 650–663.
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900>
- Nursolehah, R., & Rahmiati. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Permatasari, I. I., Maftuh, B., Ruyadi, Y., Ganeswara, G. M., & Gumelar, A. (2025). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying: Tinjauan pendidikan karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3655–3672.
- Prasetyo, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sholihah, N., Yusuf, M., & Kusaeri. (2023). Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 16. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib>
- Susanti, S. E. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Teknologi. Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 14. p-issn: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
- Zaitun. (2018). Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 26(1), 89.